



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sifat Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller, 1986, h. 9 dalam Moleong, 2007, h. 4 mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Kriyantono, 2009, h. 57 menjelaskan secara umum, riset yang menggunakan metodologi kualitatif mempunyai ciri-ciri:

- 1) Intensif, partisipasi periset dalam waktu lama pada setting lapangan, periset adalah instrumen pokok riset.
- 2) Perekaman yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan di lapangan dan tipe-tipe lain dari bukti-bukti dokumenter.
- 3) Analisis data lapangan.
- 4) Melaporkan hasil termasuk deskripsi detail, quotes (kutipan-kutipan) dan komentar-komentar.

- 5) Tidak ada realitas yang tunggal, setiap periset mengkreasi realitas sebagai bagian dari proses risetnya. Realitas dipandang sebagai dinamis dan produk konstruksi sosial.
- 6) Subjektif dan berada hanya dalam referensi periset. Periset sebagai sarana penggalian interpretasi data.
- 7) Realitas adalah holistik dan tidak dapat dipilah-pilah.
- 8) Periset memproduksi penjelasan unik tentang situasi yang terjadi dan individu-individunya.
- 9) Lebih pada kedalaman (depth) daripada keluasan (breadth).
- 10) Prosedur riset: empiris-rasional dan tidak berstruktur.
- 11) Hubungan antara teori, konsep dan data: data memunculkan atau membentuk teori baru.

Penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian berusaha untuk memaparkan situasi atau peristiwa dan membandingkan data-data yang berhubungan dengan manajemen isu untuk dijadikan bahan penelitian.

Menurut Kountur (2003, h.105) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu kejadian sejas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Menurut Rakhmat (1995, h.25) penelitian deskriptif bertujuan untuk :

1. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
2. Mengidentifikasi masalah, kondisi, serta praktek-praktek yang berlaku.
3. Membuat perbandingan atau evaluasi.
4. Menentukan apa yang dilakukan oleh orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Pelaksanaan metode deskriptif ini tidak hanya terbatas kepada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi data. Menurut Surachmad (1990, h.132), beberapa ciri-ciri metode deskriptif antara lain :

1. Memuaskan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada sekarang dan aktual.
2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisa.

Metode deskriptif juga dapat diuraikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau menuliskan keadaan subyek maupun obyek penelitian suatu lembaga, masyarakat, dan lain-lain. Menurut Nawawi (1993, h.64) metode penelitian deskriptif ini mempunyai dua ciri pokok, yaitu :

1. Memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah-masalah yang bersifat aktual.
2. Menggambarkan fakta-fakta masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan intervensi rasional.

Dengan menggunakan sifat penelitian deskriptif, peneliti mencoba menggambarkan bagaimana pola komunikasi komunitas *action figure* melalui Facebook.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Menurut Eriyanto (2004, h.13) paradigma konstruktivisme ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis, dan hermeneutik. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Konsep mengenai konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog *interpretative*, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada di antara teori fakta sosial dan definisi sosial.

Paradigma konstruktivis dipengaruhi oleh perspektif interaksi simbolis dan perspektif strukturan fungsional. Perspektif interaksi simbolis ini mengatakan bahwa manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Realitas sosial itu memiliki makna manakala realitas sosial tersebut dikonstruksikan dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain, sehingga memantapkan realitas itu secara objektif.

Menurut Patton (2002, h. 96-97), setiap individu berbeda dan memiliki pengalaman uniknya masing-masing. Oleh karena itu, penelitian dengan paradigma ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid sehingga perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivis karena ingin memahami dan menjabarkan suatu realitas sosial yaitu pola komunikasi komunitas *action figure* melalui Facebook

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi virtual. Metode penelitian etnografi virtual digunakan untuk meneliti perilaku – perilaku manusia berkaitan dengan perkembangan teknologi komunikasi dalam setting sosial dan budaya tertentu di dunia siber. Little John dan Foss (2010) dalam Arif (2012, h.170) mencatat bahwa ada dua metode yang dapat digunakan, yaitu :

1. *Cues – Filtered – Out – Approach (CFOA)*

Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji tanda-tanda (*cues*) komunikasi non verbal yang hilang dalam suatu peristiwa komunikasi dan bagaimana isyarat-isyarat non verbal itu ditempatkan lagi (*back in*). Pendekatan CFOA ini menghasilkan dua kajian utama, pertama, *emoticons* ; lambang-lambang yang digunakan dalam email untuk memaknai ekspresi wajah. Kedua, *netiquette*, yaitu cara-cara yang dipersyaratkan dalam dunia maya dalam bentuk etiket dan praktek yang sopan

2. *Avatar Research*

Pendekatan ini lebih menegaskan bahwa identitas online atau *avatars* menikmati sebuah ruang interaksi yang netral. Karena tidak ada tanda-tanda yang dapat secara spontan mengindikasikan penampakan, gender, kelas, dan etnisitas, maka *avatars* berkomunikasi pada basis setara tanpa ada diskriminasi sosial yang menyertai kategori tersebut.

Namun metode ini memiliki persoalan, yaitu pertama, posisi peneliti dengan subjek penelitian yang asimetris terlebih ketika proses penelitian dilakukan secara online. Posisi ini sangat beresiko terhadap validitas data yang ditemukan. Karena itu para peneliti idealnya memiliki posisi yang simetris, yaitu antara peneliti dan subjek berada dalam pola komunikasi yang sama, memiliki

pemahaman yang sama, dan saling bertatap muka. Oleh sebab itu metode ini harus didukung oleh wawancara mendalam dengan subjek penelitian.

Komunitas *action figure* merupakan salah satu *speech community* yang unik di dunia maya. Mereka terdiri dari orang-orang yang memiliki budaya dan varietas bahasa yang berbeda dengan masyarakat tutur lainnya. Oleh sebab itu, pola komunikasi komunitas *action figure* sangat cocok untuk diteliti dengan metode etnografi virtual.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data Primer :
 - a) Wawancara mendalam

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam untuk memperoleh data primer. Menurut Esteborg (Sugiyono, 2006, h.260) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu. Wawancara mendalam merupakan mengumpulkan data secara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2006, h.261) dengan wawancara peneliti akan

mengetahui sesuatu hal yang lebih mendalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan dalam observasi. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai empat orang dari komunitas *action figure* yang sudah aktif berkontribusi di dalam komunitas selama lebih dari setahun. Wawancara mendalam berlangsung selayaknya orang yang sedang mengobrol agar mendapatkan data yang lebih mendalam dan detail. Wawancara yang peneliti lakukan menggunakan pertanyaan semi terstruktur dan menyesuaikan dengan jawaban dari narasumber.

b) Observasi Partisipan

Menurut Kriyantono (2006, h.112), metode ini memungkinkan periset untuk terjun langsung dan menjadi bagian dari yang diriset bahkan hidup bersama-sama di tangan individu atau kelompok yang diobservasi dalam jangka waktu yang cukup lama. Periset memungkinkan untuk memahami apa yang terjadi, memahami pola-pola dan interaksi. Di sini pada dasarnya, periset mempunyai dua peran: sebagai partisipan dan sebagai periset (*observer*). Selain itu, periset dituntut untuk tidak teridentifikasi oleh orang lain. Jika tidak, maka data yang diperoleh bisa tidak valid atau kehilangan objektivitasnya. Dalam penelitian ini, peneliti telah bergabung di dalam komunitas *action figure* selama lebih dari setahun dan mengamati berbagai aktivitas komunikasi di dalamnya. Peneliti

mulai mengamati secara intensif fenomena komunikasi di dalam komunitas *action figure* selama tiga bulan terakhir dengan menggali kembali data-data lama di dalam grup komunitas *action figure* di Facebook.

2. Data sekunder :

Untuk mengumpulkan data-data dan teori dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tinjauan literatur. Tinjauan literatur yang digunakan oleh peneliti adalah memanfaatkan berbagai macam data dan teori yang dikumpulkan dari berbagai sumber berupa buku-buku, website, surat kabar, dan informasi sebagai penunjang penelitian, seperti dokumen, agenda, dan catatan serta bahan-bahan tertulis lainnya sebagai dasar penelitian.

3.4. Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan dimana peneliti menganalisa jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lain) yang tersedia.

Peneliti menggunakan triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara dengan sumber-sumber lain agar semakin valid. Kemudian, penelitian ini juga berusaha untuk memenuhi empat kriteria keabsahan data menurut Patton (2002, h.546) , yaitu :

1. *Credibility* (kepercayaan), dengan cara mengumpulkan data seobjektif dan selengkap mungkin serta triangulasi dari berbagai sumber.

2. *Transferability* (keteralihan), dengan cara menggali informasi sedetil mungkin sehingga dapat diinterpretasikan secara lengkap.
3. *Dependability* (kebergantungan), dengan cara mengaudit keseluruhan proses penelitian oleh pembimbing penelitian Dimulai dari proses menentukan fokus penelitian, turun ke lapangan, melakukan analisis data, sampai menarik kesimpulan.
4. *Confirmability* (kepastian), dengan cara menggambarkan secara terbuka proses detail dan hasil temuan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Dengan memenuhi empat kriteria tersebut, maka dapat terlihat reliabilitas dan validitas dari penelitian kualitatif yang peneliti lakukan. Semakin baik validitas dan reabilitasnya maka semakin baik penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

3.5. Teknik Analisis Data

Menurut Engkus Kuswarno (2008, h.67), pada dasarnya proses analisis data etnografi berjalan bersamaan dengan pengumpulan data. Ketika peneliti melengkapi catatan lapangan setelah melakukan observasi, pada saat itu sesungguhnya ia telah melakukan analisis data.

Kuswarno mengatakan tahap analisis data sebenarnya terdiri dari upaya-upaya meringkaskan data, memilih data, menerjemahkan, dan mengorganisasikan

data. Dengan kata lain, upaya mengubah kumpulan data yang tidak terorganisir menjadi kumpulan kalimat singkat yang dapat dimengerti oleh orang lain.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data dalam penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Creswell dalam Kuswarno (2008, h.68).

1. Deskripsi

Deskripsi menjadi tahap pertama bagi etnografer dalam menuliskan laporan etnografinya. Pada tahap ini etnografi mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detil objek penelitiannya itu.

2. Analisis

Pada bagian ini etnografer menemukan beberapa data akurat mengenai objek penelitian, biasanya melalui tabel, grafik, diagram, model, yang menggambarkan objek penelitian. Penjelasan pola-pola atau regularitas dari perilaku yang diamati juga termasuk pada tahap ini.

3. Interpretasi

Interpretasi menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Etnografer pada tahap ini mengambil kesimpulan penelitian yang telah dilakukan.